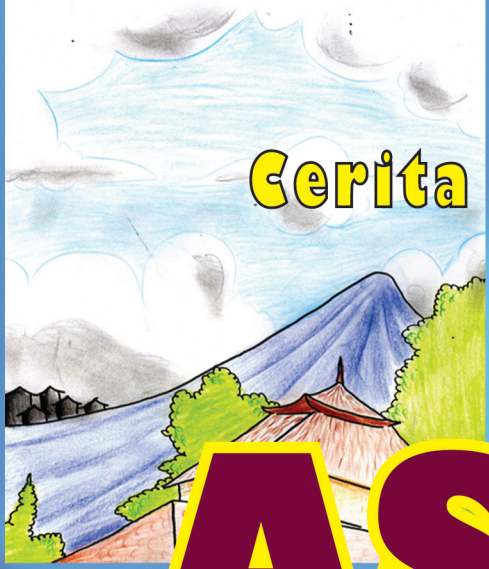
Tidak Diperjualbelikan

Untuk Pendidikan Menengah

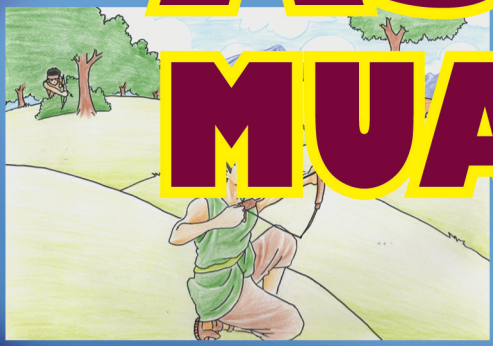
Syaiful Bahri

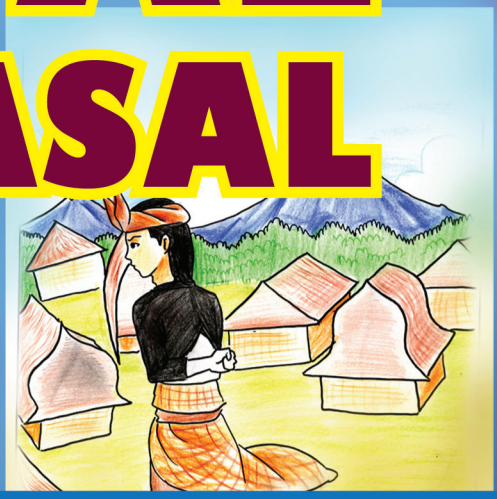
Cerita Rakyat

ASAL MUASAL









KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA RAKYAT

Untuk Pendidikan Menengah

ASAL MUASAL

Syaiful Bahri

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

Cerita Rakyat

Untuk Pendidikan Menengah

ASAL MUASAL

Diceritakan kembali oleh Syaiful Bahri

Penanggung Jawab

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimili: (0370) 623539

KATA PENGANTAR

Rasa syukur sudah sepantasnya kami panjatkan atas terselesaikannya buku ini. Semua tentu tidak akan terjadi tanpa kehendak-Nya.

Upaya menghadirkan kembali cerita rakyat sebagai bahan bacaan sedang digalakkan pemerintah. Bahan bacaan tersebut dihajatkan untuk dibaca oleh siswa maupun masyarakat umum sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan budaya baca masyarakat. Peningkatan budaya baca menggunakan bacaan cerita rakyat sangat penting dilakukan mengingat cerita rakyat sekarang ini cenderung ditinggalkan, terutama anak-anak maupun generasi muda. Selain meningkatkan budaya baca, penggunaan cerita rakyat sebagai bahan bacaan juga bertujuan untuk

memperkenalkan sekaligus menjaga kebertahanan cerita rakyat tersebut.

Buku ini merupakan kumpulan cerita rakyat Sasak yang terdiri atas empat cerita, yakni Gunung Pujut, Sandubaya, Putri Mandalika, dan Datu Langko. Ketiganya menceritakan tentang keberadaan tempat maupun peristiwa yang terjadi di Lombok sehingga diberi judul Asal Muasal. Pengambilan empat cerita di tengah banyaknya cerita yang berkaitan dengan asal-muasal hanya bersifat acak, tanpa adanya pertimbangan khusus. Rangkaian cerita diambil dari berbagai sumber yang kemudian diolah dan diceritakan kembali sehingga menjadi sebuah cerita yang bisa dibaca dan dinikmati.

Kami berharap buku ini menjadi salah satu alternatif bacaan yang menarik dan bisa memberikan pengetahuan baru bagi pembaca. Kritik dan saran

sangat kami butuhkan sebagai penyempurnaan pada penyusunan berikutnya. Selamat membaca.

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii

Daftar Isi vii

1. Gunung Pujut 1

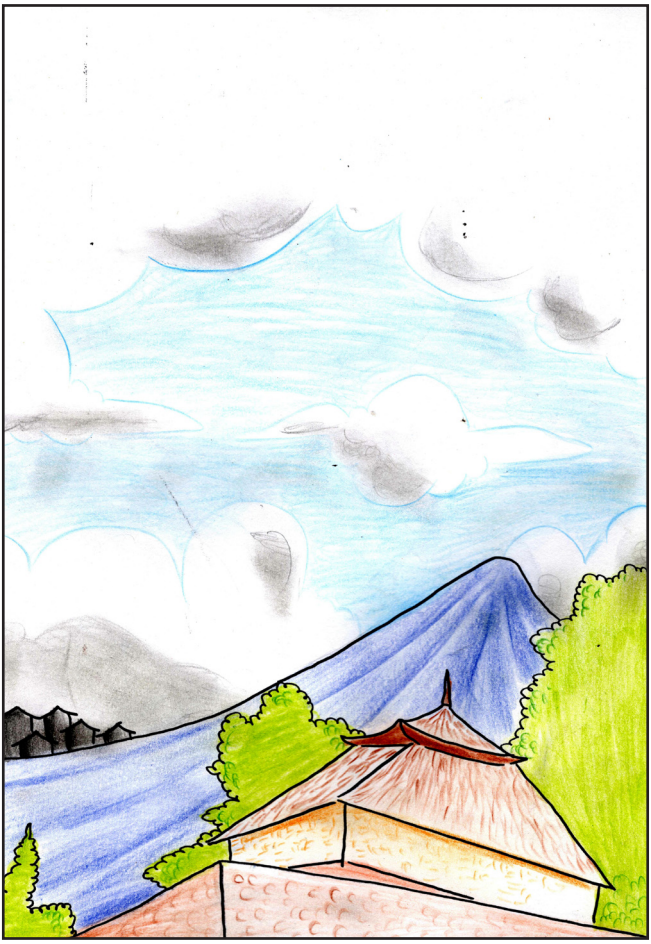
2. Sandubaya 37

3. Putri Mandalika 63

4. Datu Langko 89

1. Gunung Pujut

(Asal-usul Gunung Pujut dan daerah sekitarnya)



Sri Maharaja Mulia dari Majapahit bermaksud mengadakan petualangan, berkeliling ke seluruh

wilayah, terutama wilayah timur. Dalam petualangan tersebut, ia membawa pengiring sebanyak tujuh belas keluarga. Ketujuh belas keluarga inilah yang selalu mengikuti, mengawal, sekaligus menemani setiap tempat yang akan dikunjungi Sri Maharaja Mulia.

Sebelum berangkat, segala bekal dan perlengkapan dipersiapkan. Di antara beberapa perlengkapan, terdapat dua senjata pusaka yang dibawa, yakni berupa keris dan tombak. Keris tersebut bernama Pak Ling, sedangkan tombak yang dibawa bernama Bulu Ratna.

Sebagaimana keinginannya, beliau memulai perjalanan dari Majapahit ke arah timur. Dengan menyeberangi lautan bersama tujuh belas keluarga, Sri Maharaja Mulia tiba di Kerajaan Klungkung, Bali. Raja Klungkung, Dewa Alit, yang mengetahui

kedatangan Maharaja Mulia mengadakan penyambutan dengan berbagai acara, mulai dari acara kesenian berupa tari-tarian dan pertunjukan lainnya sampai ke acara makan-makan.

Selama beberapa lama, Sri Maharaja Mulia bersama rombongannya tinggal di Klungkung. Selama proses tersebut, suatu hari beliau berkenalan dengan putri Raja Klungkung yang cantik jelita, Sri Maharaja Windiwating Pura. Berawal dari perkenalan tersebut, Maharaja Mulia dan Windiwating Pura sama-sama saling mengagumi. Dari perasaan saling mengagumi dan hubungan akrab, tumbuhlah benih-benih cinta di antara keduanya. Jika malam tiba, perasaan mereka selalu digelayuti kerinduan yang mendalam, seolah lama tidak bertemu. Dalam kondisi seperti itu, matahari terasa tidur terlalu lama. Ingin rasanya mereka bangunkan agar segera bangun dan

menyinari bumi sehingga sosok penabur kerinduan menjadi terlihat jelas.

Ayahanda Windiwating Pura, Raja Klungkung, yang telah banyak makan asam garam kehidupan mengetahui dan memahami perasaan yang tumbuh dalam diri anaknya dan Maharaja Mulia. Sebagai orang tua yang penuh pemahaman, beliau melihat semangat dan keceriaan pada wajah keduanya. Rona senyum yang selalu terpancar pada anaknya ketika bertemu dengan Maharaja Mulia merupakan kebahagiaan pula bagi Raja Klungkung.

Setelah beberapa lama, dua anak manusia yang sama-sama saling mencintai tersebut dinikahkan. Sebagai maskawin, Sri Maharaja Mulia menyerahkan dua senjata pusaka yang dibawa dari Majapahit, keris Pak Ling dan tombak Bulu Ratna. Acara pernikahan dua sejoli ini berlangsung sangat

meriah. Seluruh rakyat tumpah ruah menyaksikan keduanya berdampingan di atas pelaminan. Tak ada yang menyangkal bahwa dua orang yang duduk di atas pelaminan merupakan pasangan yang cocok dan serasi.

Pernikahan putri Raja Klungkung dirayakan selama beberapa hari. Perayaan tersebut merupakan wujud kebahagiaan bagi semua rakyat. Tak peduli tua-muda maupun laki-perempuan, semuanya tumpah menikmati berbagai acara yang disajikan. Kebahagiaan bukan hanya milik pengantin dan istana kerajaan, melainkan milik semua rakyat kerajaan Klungkung.

Sebagai pasangan baru, Sri Maharaja Mulia dengan Sri Maharaja Windiwating Pura melewati hari-harinya dengan penuh kebahagiaan. Tak sedetik

pun waktu mereka lewatkan tanpa bersama, seolah dunia milik berdua.

Meskipun deraian kebahagiaan melingkupi hidupnya, Sri Maharaja Mulia tidak melupakan tujuan awalnya yang ingin berpetualang melanjutkan pengembaraan. Di antara kebersamaannya, ia mengutarakan keinginan tersebut kepada sang istri. Dalam suasana gelayut kebahagiaan bersama, Sri Maharaja Windiwating Pura merasa berat untuk melepaskan suaminya.

"Kakanda, hamba sangat berat untuk melepaskan kepergianmu. Apakah tidak sebaiknya rencana itu ditunda atau dibatalkan. Apakah perjalanan dari Majapahit sampai Klungkung ini belum memuaskan hasrat berpetualang Kakanda?"

"Dinda, itu sudah menjadi tekad yang tak mungkin Kakanda ingkari. Kakanda ingin berjelajah

untuk menemukan pengalaman-pengalaman yang menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan yang akan datang. Jika sudah merasa cocok pada suatu tempat, Kakanda akan menjemput Adinda."

"Jika demikian tekad Kakanda, Adinda tidak bisa mencegah. Adinda akan setia menunggu kedatangan Kakanda."

"Terima kasih, Adinda. Besok Kakanda akan menghadap Ayahanda untuk meminta restu sekaligus memohon izin."

Demikianlah, dua pasangan itu mengikat janji untuk saling mengasihi dan mempercayai satu sama lain. Rentang waktu yang akan mereka lalui bukanlah aral, melainkan ujian yang akan menguatkan janji yang telah mereka ikatkan pada sebuah pohon yang bernama kesetiaan.

Setelah pagi menghampiri dan aktivitas di kerajaan Klungkung sudah dimulai, Maharaja Mulia menghadap kepada mertuanya, Dewa Alit. Ia diterima oleh sang mertua dengan senyum sumringah.

"Ampun, Ayahanda. Maksud kedatangan Ananda pagi ini adalah untuk menyampaikan sesuatu. Jika berkenan, Ananda akan mengutarakan kepada Ayahanda."

"Dengan senang hati, Anakku. Ayahanda akan mendengarkan maksud yang akan Ananda utarakan. Ceritakanlah!"

"Terima kasih, Ayahanda. Perlu Ayahanda ketahui bahwa sejak awal Ananda berkeinginan melakukan petualangan, mengunjungi daerah-daerah yang belum pernah Ananda kunjungi. Semua hamba ingin lakukan untuk menimba pengalaman

sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa yang akan datang."

Mendengar cerita tersebut, Dewa Alit terdiam sejenak sehingga suasana ruangan pun diliputi kesunyian. Setelah beberapa saat lamanya, Raja Klungkung itupun berkata, "Ayahanda mengakui bahwa tujuan Ananda itu sangat baik, mencari pengalaman hidup. Namun, mengingat Ananda belum lama menikah, apakah tidak lebih baik rencana itu ditunda dulu?"

"Maafkan hamba, Ayahanda. Hal itu pernah terlintas dalam pikiran Ananda, tetapi hati saya seperti didorong-dorong untuk melaksanakan niat yang sudah menjadi tekad hamba tersebut. Jika ditunda, hamba khawatir di hari depan akan banyak hal-hal penting yang tidak bisa hamba tinggalkan sehingga tekad tersebut tidak terlaksana."

“Lalu, apakah kau sudah ceritakan rencanamu ini kepada istrimu, Windiwating Pura?”

“Sebelum menghadap Ayahanda, kami sudah mendiskusikan semuanya.”

“Bagaimana tanggapannya?”

“Adinda Windiwating menyetujui rencana hamba dengan catatan hamba harus setia dan kembali menjemputnya jika hamba itu sudah terlaksana.”

Mendengar pengakuan menantunya, Dewa Alit menarik nafas panjang. Seberkas rasa berat menggelayuti wajahnya. Ia diam sejenak sambil kembali menarik nafas. Setelah melepaskan nafas dengan panjang, ia terlihat mencoba menenangkan diri kemudian berkata, “Baiklah, Ananda. Jika memang itu sudah menjadi keputusanmu dan disetujui oleh istrimu, Ayahanda tidak bisa berbuat apa-apa. Mencari pengalaman memang sangat

penting sebagai bekalmu menghadapi kehidupan di masa datang. Teruslah berjalan ke timur, di sana kau akan banyak menemukan segala yang tidak kau temukan di barat. Tapi ingat, kau harus tetap hati-hati dan waspada. Jika merasa tekadmu itu sudah terlaksanakan semua, kembalilah melihat istrimu."

"Terima kasih, Ayahanda. Hamba pamit dan memohon restu. Semoga perjalanan Ananda tidak mengalami hambatan yang berarti."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Maharaja Mulia melakukan sembah dan memohon diri. Ia melangkahkan kaki menuju puri tempat istrinya berada. Setelah menemui istrinya dan mempersiapkan segala perlengkapannya, Maharaja Mulia memulai perjalanannya. Ia melangkahkan kakinya ke arah matahari terbit.

Dengan berjalan kaki, Sri Maharaja Mulia meniti langkah demi langkah menjauh dari Klungkung. Semakin lama, tanah Klungkung sudah tidak dipijaknya lagi. Hari demi hari dilaluinya dengan melangkah menaiki dan menuruni gunung, melewati perkebunan, hutan, maupun persawahan. Ketika bertemu malam, ia beristirahat di tempat-tempat yang dianggap nyaman, seperti goa, bawah pohon, dan tempat-tempat lainnya yang bisa melingdunginya dari tetesan embun.

Pada suatu hari, Sri Maharaja Mulia tiba di sebuah hutan lebat dan luas. Ia berhenti sejenak karena mendengar sayup-sayup suara ratapan. Dengan berpatokan pada suara tersebut, Maharaja Mulia mencari sumber suara. Tidak berapa lama, dari kejauhan ia melihat seekor rusa putih dengan kepala terikat kuat pada sebuah pohon. Karena

kuatnya, ikatan itu sepertinya sangat sulit bagi rusa untuk melepaskan diri.

Sri Maharaja Mulia baru mengetahui bahwa sayup-sayup suara ratapan itu bersumber dari sang rusa. Karena dari jaraknya berdiri suara ratapan itu masih terdengar sayup, ia melangkah lebih mendekati rusa tersebut. Dari jarak yang lebih dekatlah kemudian suara ratapan itu bisa didengar dengan jelas.

"Oh..., alangkah malangnya nasibku, terikat sendiri di tengah belantara tanpa makanan. Aliran air dalam tenggorokanku hanya sebatas bayangan dan khayalan. Rumput-rumput di sekitarku begitu ranumnya, tapi tak kuasa kujamah karena ikatan ini," ratap si rusa. "Alangkah beruntungnya diriku jika ada yang melepaskan ikatan ini. Aku berjanji, jika ada yang berjasa melepaskan ikatanku, dia akan

kujadikan pahlawan. Jasanya akan kubalas dengan balasan yang setimpal."

Ratapan itu kemudian terhenti ketika rusa melihat sesosok manusia, Maharaja Mulia, mendekatinya. Si rusa terlihat menunduk dengan wajah yang kelihatan takut.

"Rusa, mengapa kamu terikat seperti ini?" tanya Maharaja Mulia.

Mendengar pertanyaan itu, kepala rusa terangkat. Ketakutan yang tadinya terpancar dari wajahnya, berangsur-angsur menghilang. Ia kemudian berkata, "Wahai anak manusia..., saya mengira engkau yang telah memasang perangkap di tempat ini."

"Jadi, kamu terikat karena kena perangkap?" tanggap Maharaja Mulia.

“Betul. Sudah sekian lama saya terikat, orang yang memasang perangkap tak pernah kelihatan sehingga sampai sekarang aku masih terikat seperti ini.”

Mendengar pengakuan tersebut, Maharaja Mulia tidak menunggu lama. Ia melepaskan ikatan yang menempel di leher rusa. Si rusa yang melihat ikatannya dilepaskan, terlihat sangat bahagia. Rasa haru dan bahagia terpancar dari matanya.

“Terima kasih tuan, kau sungguh berhati mulia. Jika berkenan, bolehkah hamba tahu nama tuan dan hendak kemana?”

“Aku Sri Maharaja Mulia, dari Majapahit ingin berkelana mengelilingi daerah-daerah yang ada di wilayah timur.”

“Nama yang sangat bagus, sebagus dan semulia hati orangnya. Kalau begitu, naiklah ke

punggung hamba. Hamba akan membantu perjalanan tuanku sampai jarak yang mampu hamba tempuh."

Sri Maharaja Mulia mengikuti keinginan rusa putih. Setelah itu, ia dibawa lari dengan kencangnya. Kecepatan lari rusa putih yang seolah tak menyentuh tanah tersebut membuat angin terasa menampar wajah Maharaja Mulia. Pohon-pohon yang mereka lewati bergoyang tertiup angin yang ditimbulkan oleh kecepatan lari si rusa. Gunung, lembah, kebun, maupun hutan seolah tak berarti bagi si rusa. Semua dilewati dengan mudahnya. Semakin lama, lari rusa putih bukan melambat, melainkan kekencangannya semakin bertambah.

Lari rusa putih yang demikian cepat tersebut menyebabkan jarak tak berarti. Tidak berapa lama, mereka sudah sampai di tepi pantai yang airnya sedang surut. Di pantai tersebut terlihat seekor ikan

berwarna yang berukuran amat besar. Melihat rusa putih yang mendekati pantai, ikan putih itu berkata, "Hai...sahabatku, Rusa. Engkau kemana saja, tidak pernah kelihatan?"

"Panjang ceritanya, Sahabat, nanti kuceritakan. Sekarang, tolong bawa tuanku Maharaja Mulia kemanapun beliau mau."

"Baik, Sahabat. Suruhlah beliau naik ke punggungku." perintah ikan putih.

"Tuanku, silakan naik ke pungung ikan putih, sahabatku itu. Dia adalah raja dari segala ikan, namanya Raja Mina. Tuanku jangan sungkan padanya karena dia telah menjadi sahabat Tuan juga. Raja Mina akan mengantar Tuanku kemanapun arah yang tuan tuju."

Tanpa berpikir panjang, Maharaja Mulia mengikuti perkataan rusa putih. Ia mendekati

ikan putih kemudian naik ke atas punggungnya. Setelah itu, secara tiba-tiba, air yang tadinya surut kembali pasang. Raja Mina pun melesat membawa Maharaja Mulia ke arah timur laut sebagaimana permintaannya.

Sama seperti rusa putih, kecepatan Raja Mina pun tak tertandingi. Ia seolah menembus dan memecahkan air laut yang terlihat rata. Dalam hitungan kedipan mata, Maharaja Mulia sudah tidak melihat daratan. Di kanan kirinya yang terlihat hanya air laut berwarna biru, sewarna dengan langit yang tak dihampiri gumpalan awan.

Kecepatan Raja Mina yang mampu menembus ombak seolah mampu mematahkan dan mengejar waktu yang panjang. Bagi Maharaja Mulia, baru beberapa saat saja berada di punggung raja ikan tersebut, ia sudah sampai di sebuah gili yang

berukuran besar. Gili yang cukup tinggi tersebut membuat Raja Mina menghentikan perjalanannya. Gili yang tinggi dan luas tersebut tidak mampu ia lewati karena badannya yang besar itu kandas menyentuh lautan yang ada dekat gili tersebut.

Mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh Raja Mina, Maharaja Mulia berkata, "Raja Mina, sepertinya kita tidak bisa melanjutkan perjalanan ke arah timur karena gili ini tinggi dan luas."

"Betul tuanku, hamba sepertinya tidak bisa menembus gili ini karena badan hamba kandas menyentuh dasar laut."

"Kalau begitu, putarlah haluan. Bawalah aku ke arah selatan."

Mendengar perintah tersebut, Raja Mina merasa lega. Ia memutar haluan menuju ke arah selatan meninggalkan gili yang konon berkembang

menjadi gunung tertinggi di Lombok, Gunung Rinjani.

Perjalanan ke arah selatan terasa lancar. Sama seperti sebelumnya, kecepatan Raja Mina semakin lama semakin tinggi hingga tak berapa lama, sampailah mereka di sebuah gili yang ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan gili yang ditemukan sebelumnya. Melihat gili tersebut, Maharaja Mulia merasa terpanggil untuk berhenti di tempat itu. Oleh karena itu, ia memerintahkan Raja Mina untuk mendekati dan berhenti di dekat gili tersebut. Setelah berhenti, Maharaja Mulia menuruni punggung Raja Mina kemudian melangkah ke tengah gili tersebut. Ia melebarkan pandangannya sejenak. Tatapan Maharaja Mulia menyapu setiap sudut dan bagian yang ada di gili tersebut. Meskipun baru pertama menginjakkan kaki di tempat itu, ia merasa dekat dan

akrab dengan setiap inci tanah yang ada dipijaknya. Tak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya, dirinya terserap dengan tempat itu.

Maharaja Mulia terus berdiri memandang sekelilingnya. Ia merasa menemukan sesuatu yang selama ini dicarinya. Rasa yang tak bisa terwakili dengan kata-kata. Rasa yang hanya bisa dirasakan. Beribu kalimat tak akan mampu mengungkapkan rasa itu. Ketika itu, kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian secara pelan menyusupi hatinya. Rasa itu seolah memenuhi dan menguasai seluruh tubuhnya kemudian membimbingnya untuk menengadahkan kepala dan menghadapkan mukanya ke atas. Seolah terbimbing, ia menarik nafas panjang seolah menyatukan semua yang dirasa, didengar, dan dilihat kemudian dari mulutnya keluar bait-bait doa.

"Ya, Tuhan. Hamba tak tahu perasaan yang Kau susupkan dalam hati ini. Rasa yang tak pernah hamba rasakan sebelumnya. Kau menambatkan hati hamba-Mu di tempat yang tidak pernah hamba sangka-sangka. Jika ini memang petunjuk-Mu, jadikanlah semua penjuru gili ini dikelilingi daratan. Dengan begitu, ia tak terpisahkan dari daratan yang luas. Hamba berharap, di masa yang akan datang, tempat ini menjadi tempat hidup manusia. Tempat mereka hidup dan mencari kehidupan."

Demikianlah, bait-bait doa Maharaja Mulia yang dikenal dengan pujian-pujian (puji) itu telah didengar oleh Yang Maha Mengatur. Seketika itu juga, sekeliling gili yang berupa lautan berubah menjadi daratan. Sementara itu, gili tempat Maharaja Mulia berdiri melakukan puji, berubah menjadi sebuah gunung. Karena di tempat yang menjadi gunung itu

sebagai tempat Maharaja Mulia melakukan puji, dinamakanlah gunung itu menjadi *Gunung Puji* atau lebih dikenal dengan *Gunung Pujut*, sebagaimana yang kita kenal hingga sekarang ini.

Senyum syukur mengembang dari bibir Maharaja Mulia setelah doa yang dipanjatkan terkabul. Kembali dipandanginya daerah sekeliling yang telah menjadi daratan. Ada sebuah harapan menyusup dalam hati dan terbaca dari wajah tenangnya. Ia kemudian melangkah mendekati Raja Mina, "Hai Raja Mina, telah kutemukan tempat yang kuinginkan. Sekarang, antarkan aku kembali ke Klungkung. Akan kusampaikan pengalaman ini kepada Ayahanda Dewa Alit dan akan mengajak keluarga dan pengikutku untuk kembali dan bertempat tinggal di sini."

Tanpa kata-kata, Raja Mina menyiapkan punggungnya untuk dinaiki Maharaja Mulia. Setelah Maharaja Mulia berada di punggungnya, ia melesat meninggalkan Gunung Pujut menuju ke arah kerajaan Klungkung. Karena kecepatan yang tinggi dan kepastian arah yang dituju, Raja Mina sudah mengantarkan Maharaja Mulia sesuai tujuannya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Sesampainya di kerajaan, Maharaja Mulia tidak menunda-nunda niatnya, ia langsung menghadap mertuanya, Dewa Alit. Raja Klungkung amat gembira mendengar laporan tentang kedatangan menantunya. Dengan tergesa-gesa, ia mendatangi Maharaja Mulia yang sudah menunggu di Balai Pertemuan.

"Bagaimana perjalananmu, Anakku?" sapa Dewa Alit.

“Berkat doa dan restu yang Ayahanda berikan, perjalanan hamba tidak mengalami rintangan sedikit pun.” jawab Maharaja Mulia sambil menghaturkan sembah.

“Syukurlah, lalu apa rencanamu selanjutnya?”

“Hamba telah menemukan tempat yang hamba inginkan. Tempat yang hamba rasa cocok untuk ditempati. Untuk itu, hamba bermaksud membawa Windiwating dan tujuh keluarga pengiring yang telah menemani hamba dari Majapahit ke tempat itu. Di sanalah kami akan memulai kehidupan dan membentuk masyarakat.”

Mendengar kata-kata yang diucapkan dengan penuh keyakinan dan kemantapan oleh menantunya, Dewa Alit merasa yakin bahwa tempat yang ingin dituju adalah tempat yang penuh harapan.

Tempat yang akan melahirkan masyarakat penerus kehidupan. Oleh karena itu, Dewa Alit pun tanpa ragu-ragu menimpali keinginan menantuntunya.

"Dari cerita yang Ananda paparkan, Ayahanda betul-betul yakin dengan pilihan Ananda. Sedikit pun tidak terbersit keberatan di hati Ayahanda. Namun, perlu Ananda ingat bahwa kepidahan Ananda ke tempat yang baru bukan berarti hubungan kita akan terputus. Meskipun jarak kita sudah dibatasi oleh laut, kita harus tetap saling mengingat. Kita jangan menganggap laut sebagai jarak yang menghalangi, tetapi jadikan laut sebagai penghubung yang menguatkan ikatan tali kekeluargaan."

"Baik, Ayahanda. Ananda akan selalu mengingat pesan yang Ayahanda sampaikan. Pesan itu akan terus kami dengungkan pada anak cucu keturunan hamba."

Mendengar jawaban itu, Dewa Alit mendekati Maharaja Mulia kemudian memegang pundaknya. Hubungan antara menantu dan mertua itu telihat dekat, seperti ayah dan anak kandung.

"Ayahanda mendoakan, semoga di tempat yang baru, curahan rahmat dan keberkahan Tuhan selalu memayungi kehidupan kalian semua."

Demikianlah, Maharaja Mulia kemudian mengajak seluruh pengikutnya mempersiapkan diri. Berbagai kebutuhan dan perlengkapan yang akan dipergunakan untuk mencapai tujuan terus dipersiapkan, termasuk perahu.

Setelah semua keperluan dirasa cukup, Maharaja Mulia bersama istri dan tujuh belas keluarga pengikutnya bertolak dari Klungkung menuju Gunung Pujut. Mereka dilepas oleh raja dan rakyat Klungkung. Kehidupan yang telah

mereka jalani selama beberapa lama di Klungkung telah menyisakan manis yang begitu indah untuk dikenang. Sahabat-sahabat yang telah dianggap sebagai keluarga telah melambaikan tangan melepas kepergian mereka.

Perjalanan laut yang ditempuh selama beberapa lama telah mengantarkan rombongan tersebut pada sebuah tempat yang dipenuhi lumpur. Hal itu menyebabkan perahu yang mereka tumpangi tak mampu berjalan. Tempat tersebut berada di sebelah utara Kawo sekarang ini. Tempat kandasnya perahu tersebut kemudian hingga saat ini dinamakan *Tarung Arung.*

Karena perjalanan dengan perahu tak bisa dilakukan, rombongan itu pun melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki ke arah selatan. Beberapa lama kemudian, sampailah rombongan

tersebut di tempat tujuan. Maharaja Mulia langsung mengajak seluruh anggota rombongannya untuk menaiki Gunung Pujut. Dari gunung tersebut mereka disibukkan untuk mengamati daerah sekitar, membaca daerah yang akan mereka bangun dan tempati bersama. Mengetahui semua pengikutnya sudah berada di atas, Maharaja Mulia mengajak semuanya untuk melakukan puji ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Begitulah awal mula mereka menempati daerah yang menjadi cikal-bakal terbentuknya masyarakat seperti sekarang ini. Rumah demi rumah dibangun secara bergotong-royong dengan menggunakan bahan-bahan yang ditemukan di sekitar. Satu demi satu ketujuh belas keluarga tersebut memiliki keturunan hingga lama-kelamaan penduduk Gunung Pujut menjadi bertambah.

Sama dengan keluarga-keluarga yang lain, anggota keluarga Maharaja Mulia pun bertambah pula. Maharaja Windiwating Pura melahirkan anak pertama berjenis kelamin perempuan bernama Sri Dewi Ratna Tanauran. Kebahagiaan keluarga itu kembali dilengkapi dengan lahirnya anak kedua dan ketiga yang semuanya laki-laki, yaitu Sri Maharaja Maspati dan Maharaja Masguna.

Pada ketiga keturunannya, Maharaja Mulia dan Windiwating Pura menceritakan latar belakang keberadaan mereka dan masyarakatnya di Gunung Pujut, termasuk mengingatkan pesan kakek mereka, Raja Klungkung, yang menginginkan hubungan mereka tetap terjalin. Selain itu, kedua orang tua tersebut juga meminta agar cerita tersebut diturunkan kepada anak-cucu mereka di kemudian hari. Dengan begitu, meskipun mereka sudah tiada,

hubungan antara masyarakat Gunung Pujut dan Klungkung akan tetap terjalin.

Hubungan itu direalisasikan ketika Sri Maharaja Maspati yang menikah dengan Putri Mas Mayang melahirkan dua putra, yaitu Maharaja Olom dan Sri Maharaja Galungan. Kalahiran dua putra ini menurut rencana akan dilakukan upacara pencukuran rambut. Dalam upacara tersebut akan diundang Dewa Alit, Raja Klungkung. Untuk itu, dikirimlah utusan ke Klungkung untuk memberitahukan sekaligus mengundang Raja Klungkung guna menghadiri upaca pencukuran rambut buyutnya.

Dengan menggunakan perahu, utusan tersebut sampai di Klungkung dan diantarkan oleh punggawa kerajaan untuk menghadap Sang Raja. Mengetahui bahwa utusan yang ada di hadapannya

berasal dari Gunung Pujut, Dewa Alit terlihat sangat bahagia. Begitu utusan itu menyampaikan maksud kedatangannya, Dewa Alit dengan sumringah menanggapinya.

"Para utusan, kedatangan kalian hari ini menumbuhkan kegembiraan yang tak tertandingi dalam diriku. Saya sangat senang mendengar berita tentang kehidupan anak-menantuku beserta keturunan-keturunannya. Saya sangat kangen dan menerima undangan mereka. Jika tidak ada halangan, saya akan berusaha hadir dalam acara tersebut. Ketahuilah bahwa kedatangan kami di Gunung Pujut akan ditandai dengan dentuman meriam sebanyak tiga kali. Jika dentuman itu sudah terdengar, itu menandakan bahwa kami telah tiba dekat dengan Gunung Pujut."

Setelah tiba waktu yang ditentukan, Dewa Alit berangkat bersama pasukannya menuju Gunung Pujut. Pasukan tersebut membawa berbagai perlengkapan yang akan diberikan Dewa Alit sebagai oleh-oleh untuk anak-cucunya. Namun, banyaknya perlengkapan itu tak sebanding dengan kerinduan Dewa Alit yang membuncah ingin segera bertemu dengan anak-cucunya. Diringi deburan ombak yang tak lelah menerjang, tibalah mereka di wilayah yang dekat dengan Gunung Pujut. Sebagaimana janjinya, mereka membunyikan meriam sebanyak tiga kali sebagai tanda kedatangan mereka.

Tidak hanya itu, Dewa Alit juga mengutus dua orang patihnya untuk memberitahukan perihal kedatangan mereka kepada Maharaja Mulia. Kedua patih tersebut diterima langsung oleh Maharaja Mulia dan anak-anaknya. Mendengar laporan dari

kedua patih, Sri Maharaja Tanauran berkata, “Kami sangat bahagia, kakek kami, Maharaja Klungkung memenuhi undangan kami. Tolong sampaikan kepadanya bahwa kami sudah menyiapkan segala hal guna menyambut beliau.”

Kedatangan Dewa Alit beserta pasukannya disambut dengan meriah. Kerinduan yang terpendam sekian lama tumpah-ruah di tempat itu. Berbagai cerita keluar dari mulut penyambut maupun yang disambut. Keakraban pun terlihat demikian jelas di antara kedua pihak tersebut. Setelah semua kerinduan tertumpah, upacara pencukuran rambut pun dilakukan dari acara pertama sampai selesai.

Demikianlah, hari demi hari terus berjalan. Jumlah penduduk yang menempati daerah Gunung Pujut pun semakin hari semakin bertambah. Lokasi Gunung Pujut menjadi sebuah pemukiman yang

mengalami perkembangan demikian pesat. Melihat perkembangan itu, Sri Maharaja Mulia sangat bahagia. Hari yang terus berjalan telah menambah usianya menjadi semakin tua. Hingga akhirnya, beliau menghilang di sebuah tempat yang hingga sekarang tempat terakhir beliau berada tersebut dinamakan *Pendewaq.*

2. Sandubaya[§]

(Satu Versi Asal-Usul Perang Timbung/Topat)



Kerajaan Selaparang merupakan salah satu kerajaan besar dan kuat di Lombok. Pada awalnya, kerajaan tersebut berpusat di Tirta Mumbul, Labuan Lombok (sekarang Karang Mumbul), kemudian

[§] Diambil dari buku *Arya Banjar Getas* karya Azhar dengan bahasa dan dialog yang disesuaikan. Judul dibuat sendiri oleh penulis karena peran Sandubaya sangat besar sebagai pemicu adanya Perang Topat.

berpindah ke Selaparang (sekarang menjadi sebuah desa di Lombok Timur dengan nama Desa Selaparang). Jika dikaitkan dengan keagamaan yang dianut, kerajaan ini dibagi menjadi Selaparang Hindu dan Selaparang Islam.

Pada masa Selaparang Hindu dan pusat kerajaan masih di Tirta Mumbul, hiduplah seorang pemuda bernama Sandubaya. Ia adalah pemuda yang memiliki sifat, kemampuan, dan kesaktian yang luar biasa. Kemampuan dan kesaktiannya itulah yang membuat pihak kerajaan memberikan kepercayaan kepadanya. Kepercayaan itu ditandai dengan tingkatan jabatannya yang menanjak demikian cepat. Dari seorang demung (setingkat dengan camat sekarang) menjadi patih yang dipercaya dalam kerajaan Selaparang. Pada masanya, ada tiga

patih yang diangkat secara bersamaan, yaitu Patih Rangga Bumbang, Patih Rata, Sandubaya.

Potensi kepercayaan kerajaan yang demikian besar kepada Sandubaya itulah yang menimbulkan kekhawatiran pada diri Patih Rata. Dalam hatinya mengakui bahwa Sandubaya memang memiliki kelebihan dan kharisma yang demikian besar dibandingkan dengan dirinya. Bagi Patih Rata, hal itu merupakan ancaman dan gangguan bagi keberlangsungan posisinya di dekat pusat kekuasaan. Perasaan seperti itulah yang terus tertanam dalam diri Patih Rata dan menunggu kesempatan untuk dibuncahkan.

Sementara itu, Patih Rangga Bumbang mempunyai seorang puteri yang cantik jelita bernama Lala Seruni. Lala Seruni yang cantik jelita inilah yang kemudian diperistri oleh Sandubaya. Pernikahan

Lala Seruni dengan Sandubaya ibarat menyatukan dua logam mulia yang sama-sama bersinar. Semua mata yang memandang selalu berdecak kagum dan iri akan keserasian dua pasangan itu. Kebersamaan dan kebahagiaan dua pasangan tersebut seolah menjadi kebahagiaan bagi seluruh masyarakat Selaparang.

Pada suatu hari, diadakanlah sebuah upacara agama di Kayangan (waktu itu digunakan sebagai tempat persembahyangan dan pembakaran mayat bagi kalangan istana). Upacara tersebut dihadiri oleh raja dan pejabat kerajaan beserta keluarganya, termasuk Sandubaya bersama istrinya. Melihat keserasian pasangan Sandubaya dengan Lala Seruni, semua yang hadir seolah tanpa berkedip memperhatikan keduanya. Mengetahui semua pandangan terarah pada satu pasangan, Raja

Selaparang yang waktu itu dinamakan Raja Lomboq merasa terpancing untuk melihat pasangan tersebut. Pada saat itulah sang raja melihat sosok Lala Seruni secara dekat. Berawal dari pandangan kemudian mengarah pada kekaguman dan ketertarikan terhadap kecantikan Lala Seruni. Sejak saat itu, pikiran Raja Lomboq selalu terisi oleh wajah Lala Seruni.

Ketertarikan terhadap Lala Seruni membuat Raja Lomboq menumbuhkan niat untuk menjadikannya sebagai istri. Akan tetapi, yang menjadi kendala baginya adalah status Lala Seruni yang sudah menjadi istri Sandubaya, salah seorang kepercayaannya. Mengetahui keinginan rajanya, penasihat dan pendeta istana memberikan peringatan kepada raja untuk mengubur keinginan tersebut.

“Ampure, Tuanku. Keinginan itu sangat berbahaya. Wanita yang tuanku inginkan sudah bersuami. Jika keinginan tuan dilaksanakan, semua akan menjadi aib yang akan menurunkan martabat tuanku” kata penasihat kerajaan.

“Saya mengetahui hal itu Bapak penasihat. Namun, hatiku tak bisa dibohongi,” sanggah Raja Lomboq.

“Tuanku, masih banyak gadis lain yang masih muda, belum bersuami. Tuanku tinggal menyebutkan, semuanya akan tuan dapatkan.”

“Tidak, pikiranku hanya ada pada Lala Seruni. Oh...Lala Seruni, mengapa engkau hadir di hatiku setelah Sandubaya menjadikan dirimu sebagai istri.”

Nasihat dan peringatan yang dikeluarkan oleh penasihat dan pendeta istana tidak memudarkan

keinginan Raja Lomboq untuk memiliki Lala Seruni. Baginya, seluruh hati dan pikirannya telah dikuasai oleh istri Sandubaya tersebut. Karena ketertarikannya sudah demikian mendalam, Raja Lomboq berpikir keras untuk menemukan cara agar bisa mendapatkan Lala Seruni. Hingga akhirnya, ia sampai pada satu kesimpulan bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan Lala Seruni ialah dengan menyingkirkan Sandubaya.

Mengetahui hasrat raja, Patih Rata merasa menemukan kesempatan untuk melampiaskan keinginan yang telah lama tersimpan. Ia pun memanfaatkan peluang itu untuk melenyapkan orang yang selama ini membuatnya merasa tersaingi. Pemanfaatan kesempatan itu dilakukan dengan memberikan dukungan terhadap rencana

raja yang ingin mendapatkan Lala Seruni dengan cara membunuh Sandubaya.

Rencana itu pun dilakukan dengan mengajak Sandubaya berburu di perburuan Sebintang (kini dinamakan Desa Sandubaya). Dalam perburuan tersebut telah dipersiapkan beberapa penombak ulung yang disusupkan untuk ikut dalam pasukan berburu. Tugas mereka hanya melayangkan tombak ke arah Sandubaya dengan baik. Untuk menancapkan tombak pada diri Sandubaya, mereka sekaligus ditugaskan untuk mengatur sealami mungkin agar kematian Sandubaya tidak memunculkan kecurigaan.

Upaya akan dilakukan dengan cara mendekatkan kijang ke tempat Sandubaya berada. Dengan begitu, bisa dibuat alasan bahwa kematian Sandubaya oleh tombak diakibatkan salah sasaran.

Kijang yang disasarkan, tetapi yang terkena justru Sandubaya.

Kegiatan berburu tersebut berlangsung demikian seru. Hingar-bingar suara kaki dan ringkikan kuda tunggangan telah memecah keheningan daerah perburuan Sebintang. Dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, dengan kepiawaiannya, Sandubaya mampu menombak salah satu kijang. Kijang yang tertombak tersebut tidak langsung jatuh. Tombak yang menancap di bokongnya menjadikan ia lari tak tentu arah. Sandubaya yang tidak ingin melepaskan buruannya langsung mengejar. Melihat situasi seperti itu, penombak penyusup merasa menemukan kesempatan untuk mengarahkan tombaknya ke arah Sandubaya. Akan tetapi, berkat kegesitan dan kesigapan kuda tunggangan Sandubaya yang

bernama Gagar Mayang, lemparan tombak tersebut menemui ruang kosong.

Sandubaya yang konsentrasi penuh terhadap hewan buruannya, tidak menyadari bahaya yang mengancam. Ia terus memburu kijang tempat tombaknya bersarang. Di sisi lain (bagian belakang), para penombak penyusup semakin diliputi penasaran dan hasrat yang demikian membeludak untuk menyudahi tugasnya. Mereka terus mengambil posisi di belakang sandubaya sambil terus membaca kesempatan yang tepat untuk kembali mengarahkan tombaknya ke Sandubaya. Kesempatan itupun dianggap tiba ketika Sandubaya hendak memungut kijang buruannya yang sudah mulai lemas dan terjatuh. Dengan sigap penombak penyusup melemparkan tombaknya dan mengenai punggung Sandubaya dan tembus sampai dada. Sandubaya pun

tersungkur dan dalam detik-detik kematiannya, ia baru menyadari bahwa dirinyalah sebenarnya yang dijadikan sasaran dalam perburuan tersebut.

Kabar tentang tewasnya Sandubaya pun dengan cepat mengisi setiap sudut negeri. Kabar yang dihembuskan oleh mulut-mulut dan hati sumringah itu menyatakan bahwa Sandubaya tewas akibat kecelakaan. Kecelakaan yang disebabkan penombakan yang tak disengaja, salah sasaran. Para pendengar di seluruh pelosok negeri pun manut dan menempelkan kabar tersebut dalam memori otaknya.

Lala Seruni yang menerima kabar tersebut seolah tidak percaya. Ia berharap kabar itu hanya isu.

"Tidak...Kakang Sandubaya tidak mungkin mati. Berbagai peperangan telah ia lalui dan

membuatnya menjadi kesatria. Ia tak mungkin mati dalam perburuan. Tidak mungkin….semua itu hanya isu…"

Setelah mengeluarkan segala perasaannya, ia menangis sejadi-jadinya. Karena tak kuasa menahan perasaannya, ia pingsan. Tidak berapa lama, ia tersadar dan terlihat lebih tenang. Di tengah kesadaran tersebut, ia mendengar suara ringkik kuda dan gonggongan anjing yang sudah demikian akrab di telinganya. Ia mengetahui bahwa kuda dan anjing itulah yang menemani Sandubaya dalam perburuannya. Oleh karena itu, Lala Seruni segera menghampiri kedua binatang kesayangan suaminya tersebut. Melihat kedua binatang itu tanpa tuannya, Lala Seruni menjadi yakin bahwa kabar tentang kematian suaminya memang benar.

“Gagar Mayang, apa yang terjadi dengan tuanmu?” tanya Lala Seruni sambil membelai leher kuda yang bernama Gagar Mayang tersebut. Kuda tersebut meringkik seolah memberikan satu pesan kepada Lala Seruni. Lala Seruni yang menerima dan memahami pesan tersebut mengarahkan pandangannya kepada anjing yang langsung menggonggong begitu melihat istri tuannya melakukan konfirmasi. Lala Seruni kemudian mengangguk dan meyakini bahwa suaminya telah meninggal dan meninggalnya bukan karena kecelakaan melainkan telah direncanakan.

Sementara itu, Raja Lomboq sangat girang begitu mendengar kabar tentang kematian Sandubaya. Dalam pikirannya hanya terbayang rencana yang demikian mulusnya untuk mendapatkan Lala Seruni. Hasrat untuk memperistri

Lala Seruni telah melenyapkan kesabarannya. Ia pun memerintahkan pengawalnya untuk memboyong Lala Seruni secara paksa ke istana. Perlakuan seperti itu telah menyingkap rahasia di balik dalang terbunuhnya Sandubaya di hutan Sebintang.

Sebagai seorang rakyat, Lala Seruni tidak bisa menolak paksaan pengawal raja yang akan membawanya ke istana. Dalam pikirannya tergambar kematian suaminya yang terbunuh karena hasrat Raja Lomboq yang ingin memperistrinya. Oleh karena itu, sebelum dibawa ke istana, secara diam-diam ia menyelipkan keris kecil di balik bajunya. Keris itulah yang kemudian dijadikan sebagai senjata untuk mengancam raja jika ingin mendekati dirinya.

Pada suatu hari, Lala Seruni menyatakan kesediaannya untuk diperistri Raja Lomboq. Akan tetapi, kesediaan itu diambil dengan syarat. Syarat

itu adalah pemberian izin kepada Lala Seruni untuk mandi dan keramas di Pantai Menanga Baris. Hal itu dilakukan untuk menyucikan diri sebelum menjadi istri raja.

Raja Lomboq yang mendengar persyaratan gampang itu pun mengizinkan. Ia menyuruh prajuritnya untuk mengawal Lala Seruni ke tempat yang diinginkan. Tanpa diduga, di sanalah Lala Seruni bunuh diri dengan menancapkan keris kecil ke jantungnya. Raja Lomboq yang memiliki hasrat meluap untuk mengawini Lala Seruni menjadi gila begitu mengetahui Lala Seruni tewas karena bunuh diri.

Sementara itu, Demung Brang Bantun (saudara kandung Sandubaya) menjadi geram setelah mengetahui latar belakang kematian saudaranya. Kabar itu diterima dari Rangga Ki Lajang (saudara

Lala Seruni). Kegeraman itu juga dirasakan oleh mertua Sandubaya, Rangga Bumbang, terlebih setelah anak kesayanganya juga pergi menyusul suaminya.

Pemberontakan pun dilakukan oleh Demung Brang Bantun dengan dibantu sahabat-sahabat Sandubaya, yaitu Rangga Ki Mandala (sahabat Sandubaya dari Tirta Mumbul), Rangga Ki Jangga (orang kepercayaan Brang Bantun), dan Manca Alas (penguasa hutan di Gawah Malang, Suralaga, Wanasaba yang juga memiliki hubungan keluarga dengan Sandubaya). Sementara itu, Rangga Bumbang dengan posisi yang diembannya di kerajaan lebih memilih pasif. Ia lebih memilih tetap mengabdikan dirinya untuk kerajaan.

Perang pun berkecamuk dalam waktu yang cukup lama. Pada saat perang berkecamuk itulah

Raja Lomboq yang sudah hilang ingatan melakukan bunuh diri karena kecewa atas kematian Lala Seruni. Wafatnya Raja Lomboq digantikan oleh Prabu Ringkasari. Sebagai raja baru yang memahami permasalahan dan latar belakang pemberontakan Brang Bantun, Prabu Ringkasari meminta Rangga Bumbang untuk mendekati dan membujuk Brang Bantun guna melaksanakan perdamaian.

Merasa mendapat kehormatan untuk mendamaikan kerajaan, Rangga Bumbang tidak menolak dan menunda tugas mulia tersebut. Ia langsung berangkat menuju tempat Rangga Bumbang berada. Kehadirannya kemudian disambut gembira oleh Brang Bantun yang sudah dianggapnya sebagai anak sendiri.

"Oh...Ayahanda, angin apa yang membawamu ke tempat anakmu ini. Tidakkah lebih baik Ananda

yang menemui Ayahanda?" Demikianlah kalimat sambutan Brang Bantun yang dilanjutkan dengan memeluk Rangga Bumbang.

"Anakku, bagaimana keadaanmu?"

"Berkat doa Ayahanda, Ananda dalam keadaan sehat seperti yang Ayahanda lihat sekarang ini."

"Begini Anakku, Ayahanda diutus oleh Sang Raja untuk menemui Ananda," ucap Rangga Bumbang yang tidak ingin menunda-nunda tugasnya untuk menemui Brang Bantun.

Mengetahui kedatangan Rangga Bumbang karena perintah dari raja, Brang Bantun diam sejenak untuk menyembunyikan gejolak yang berkecamuk dalam jiwanya. Gejolak yang selama ini mendidih dan meluap sebagai wujud kecintaan kepada saudaranya yang telah mati terbunuh karena rencana busuk Raja Lomboq.

“Ayahanda mengetahui, kamu masih menyimpan sakit hati atas kematian saudaramu, Sandubaya.”

“Jika Ayahanda sudah mengetahui hal tersebut, mengapa Ayahanda masih mau menerima perintah raja untuk menemuiku!” seru Brang Bantun tanpa menengok ke arah Rangga Bumbang.

Rangga Bumbang yang mendengar pernyataan tersebut hanya diam sambil menarik nafas panjang. Dibiarkannya suasana hening melingkupi tempat mereka berada. Masing-masing bercengkrama melalui pikiran yang melingkupi diri. Setelah merasa menemukan ketenangan dan waktu yang tepat, Rangga Bumbang memecah keheningan tersebut.

“Ayahanda berharap agar Ananda tidak menganggap bahwa Ayahanda tidak bersedih dengan kepergian kakakmu, Sandubaya,” kata

Rangga Bumbang membuka pembicaraan, “Tidak ada yang mengetahui bagaimana sedihnya Ananda mendengar tewasnya Sandubaya. Kesedihan itu semakin menghantam setelah mengetahui dalang dari kematian tersebut.” Rangga Bumbang menghentikan kalimatnya sambil menarik nafas panjang untuk menguatkan dirinya. Ada kotak memori yang sengaja disimpan demikian dalam dan dengan terpaksa coba untuk dibuka kembali.

Dengan pelan dan penuh penekanan, Rangga Bumbang melanjutkan kalimatnya, “Belum hilang gelayut kesedihan itu, timpaan kesedihan yang lebih besar menindihku dengan keras...” Rangga Bumbang memberikan jeda untuk melawan gemuruh dalam jiwanya. “Anakku...ya...anakku, Lala Seruni, karena cintanya pada suaminya, ia menyusul dengan menancapkan keris di dadanya.”

Rangga Bumbang menyelesaikan kalimatnya. Matanya berkaca menahan aliran airnya yang akan tertumpah. Brang Bantun pun terenyuh mendengar setiap kata yang mengalir dari mulut Rangga Bumbang. Kata-kata yang sudah lama tersimpan dan terpaksa dibongkar dan dikeluarkan kembali.

"Ayahanda, bukan maksud Ananda membongkar kesedihan yang sudah tersimpan dalam kardus kerahasiaan, tapi..." kata Brang Bantun sambil mendekati lelaki yang sudah berusia tersebut. Akan tetapi, belum sampai kalimatnya diselesaikan, Rangga Bumbang sudah menanggapi kalimat tersebut.

"Anakku, kita memiliki perasaan kehilangan terhadap orang yang sama. Akan tetapi, perlu Ananda ingat bahwa raja yang memerintah sekarang ini bukanlah raja yang menjadi penyulut dendam di

dada kita. Raja jahil penyebab aib itu telah diganti oleh Prabu Ringkasari. Untuk itu, tutuplah dendam itu dan mari kita sama-sama menghadap raja yang dengan kebijaksanaannya mengundangmu untuk menghadap."

"Jika memang begitu permintaan Ayahanda, hamba tidak bisa menolak."

"Syukurlah, Anakku. Sekarang juga kita berangkat. Ayahanda tidak menunda-nunda kesempatan yang baik ini." Ajak Rangga Bumbang setelah mendengar kesediaan Brang Bantun. Mereka kemudian berangkat bersamaan menuju kerajaan menghadap Prabu Ringkasari.

Prabu Ringkasari menerima kedatangan Demung Brang Bantun dengan gembira. Meskipun baru pertama bertemu, pembicaraan keduanya

terlihat demikian akrab dan menuju pada harapan yang sama.

Setelah mengadakan pertemuan yang diikuti oleh beberapa petinggi kerajaan, Prabu Ringkasari dan Demung Brang Bantun menyepakati bahwa perang akan dihentikan dan digantikan dengan perang-perangan yang bersifat suka-ria. Untuk itu, Demung Brang Bantun diminta menyiapkan segala jenis makanan terutama topat dan timbung. Sementara itu, dari pihak Selaparang akan menyiapkan bahan makanan yang terdiri atas berbagai jenis ikan dan isi air lainnya, seperti tuna, kepiting, dan lain-lain.

Pesta berupa kegiatan perang-perangan itu dilaksanakan di kedemungan Brang Bantun. Penduduk saling melempar dengan makanan yang mereka bawa sendiri. Suasana tawa dan

persahabatan pun tercipta. Dalam kegiatan itu mereka saling mengenal satu sama lain. Setelah kegiatan saling melempar selesai, barulah mereka memakan makanan tersebut.

Kegiatan ini lalu dijadikan tradisi di Kerajaan Selaparang dan Pejanggiq setelah/apabila pernah terjadi permusuhan atau perlawanan oleh kerajaan-kerajaan kecil yang menjadi bawahannya. Kegiatan itu diharapkan mampu menghilangkan permusuhan yang telah terjadi. Tradisi ini umumnya dilakukan menjelang akan musim penghujan, ketika terjadi panas bulan *pituq* (kemarau di bulan ke-7 perhitungan Sasak, sekitar bulan Rajab-Syaqban) karena pada bulan-bulan ini perasaan ketersinggungan orang sangat cepat tersulut oleh hawa panas yang menyengat. Tradisi ini oleh orang Selaparang dan Pejanggiq disebut acara *Perang Timbung/*

Penimbungan. Meskipun pusat kerajaan telah dipindahkan dari Tirta Mumbul (Labuan Lombok) ke Selaparang, Prabu Ringkasari tetap melaksanakan tradisi tersebut di sekitar pantai Menanga Baris.

3. Putri Mandalika

(Asal-usul tradisi *bau nyalè*)



Nyalè merupakan nama dari jenis cacing laut yang pada waktu gelap terlihat menyala jika dikenai cahaya. Menangkap *nyalè* atau dalam bahasa Sasak disebut *bau nyalè* merupakan salah satu tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Sasak di

Pulau Lombok, khususnya di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Latar belakang kemunculan tradisi ini tergambar dari cerita rakyat yang diberi judul Putri Mandalika atau ada juga yang memberikan judul Raja Tonjeng Beru. Akan tetapi, di antara kedua judul ini, kisah latar belakang *bau nyalè* lebih populer dengan judul Putri Mandalika.

Pada zaman dahulu di *Gumi* Sasak terdapat tiga kerajaan yang saling berdekatan, yakni Kerajaan Sekar Kuning, Sawing, dan Lipur. Sekar Kuning merupakan kerajaan yang berposisi di tengah, antara kerajaan Sawing dan Lipur. Kerajaan Sawing berada di sebelah barat Kerajaan Sekar Kuning, sedangkan Kerajaan Lipur berada di sebelah timur Kerajaan Sekar Kuning.

Kerajaan Sekar Kuning yang diapit oleh dua kerajaan besar ini diperintah oleh seorang putri

yang terkenal cantik jelita bernama Putri Mandalika. Dalam melaksanakan kepemimpinannya, ia dibantu oleh dua orang patih, yakni Patih Rangga Dundang dan Rangga Nyene. Mandalika memimpin kerajaan menggantikan ayahnya, Raja Tonjeng Beru, yang telah wafat. Sama seperti ayahnya, Mandalika memimpin kerajaan dengan penuh kearifan, kebijaksanaan, dan terkenal dengan kedekatannya dengan rakyatnya. Oleh karena itu, meskipun masih tergolong muda, ia sangat dihormati dan disayangi oleh rakyatnya.

Berbeda dengan Kerajaan Sekar Kuning yang dipimpin oleh raja perempuan, dua kerajaan yang mengapitnya dipimpin oleh raja laki-laki. Kerajaan Sawing dipimpin oleh Raja Johor, sedangkan Kerajaan Lipur dipimpin oleh Raja Bumbang. Raja dari kedua kerajaan ini juga masing-masing memiliki dua orang

patih. Raja Johor mempunyai patih yang bernama Arya Babal dan Arya Tebui, sedangkan Raja Bumbang dibantu oleh Arya Tuna dan Arya Jange. Kedua raja ini juga terkenal sangat bijaksana dan mampu membawa rakyatnya mencapai kesejahteraan.

Suatu ketika, Raja Johor yang terkenal demokratis mengajak rakyatnya untuk diskusi dan bermusyawarah. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan masukan dan penilaian dari rakyatnya mengenai segala hal yang berkaitan dengan tata cara ia memerintah.

"Rakyatku, sebagaimana biasa, saya mengajak kalian berkumpul di sini untuk meminta segala masukan berkaitan dengan posisi saya sebagai raja kalian di Kerajaan Sawing ini. Selama saya menjadi raja kalian, mungkin ada kekurangan atau ada kewajiban yang menurut kalian belum saya

laksanakan." Ungkap sang raja sambil memandang satu per satu rakyatnya.

"*Ampure,*** Tuanku. Segala yang tuan lakukan selama ini semata-mata demi kebahagiaan kami. Justru kami yang merasa masih belum memberikan apa-apa kepada Tuanku." tanggap salah seorang warga sambil menyatukan kedua tangan dan meletakkannya di depan dada sebagai tanda hormat.

Satu demi satu warga menyampaikan segala uneg-uneg yang ada dalam pikiran masing-masing hingga salah seorang rakyat menyampaikan perasaan yang membuat semua yang hadir menjadi tercenung.

** maaf (bhs. Sasak alus)

"*Ampure* Tuanku, pada dasarnya tak ada cela dari kebijakan-kebijakan yang Tuanku berikan kepada kami. Hanya saja..."

"Hanya apa, Bapak?" tanya Raja Johar tak sabar.

"Yang menjadi pemikiran, keinginan, dan kebahagiaan kami saat ini adalah melihat Tuanku memiliki seorang pendamping."

Mendengar keinginan rakyatnya, sang raja tercenung sehingga membuat suasana sejenak menjadi senyap. Ada perasaan haru menyelinap dalam hati. Keharuan yang disebabkan oleh kesadaran bahwa rakyat yang dipimpinnya sangat memperhatikan dan memikirkan dirinya. Hal itu membuat matanya berkaca karena linangan yang tertahan.

“Terima kasih, rakyatku. Kalian begitu memperhatikan keadaanku.”

“Kami akan merasa sangat berdosa jika karena memikirkan kami, Tuanku tidak memiliki kesempatan untuk mencari pendamping hidup.” ucap salah seorang menimpali.

“Jika memang demikian, saya meminta pendapat paman patih Arya Babal dan Arya Tebui untuk memberikan pendapat.” kata sang raja sambil mengarahkan pandangan pada kedua patihnya.

“Ampure, Tuanku. Memang sudah waktunya tuan untuk mencari pendamping guna meringankan beban tanggung jawab yang tuanku pikul. Mengenai calon pendamping, hamba rasa Kakang Patih Arya Babal yang lebih pantas menyampaikan.” Patih Arya Tebui mengakhiri pendapatnya sambil mengarahkan ibu jarinya ke arah Patih Arya Babal.

“Ampure Tuanku, hamba dengan Patih Arya Tebui pernah membayangkan dan kami merasa sangat serasi seandainya Tuanku berdampingan dengan Putri Mandalika.”

“Maksud paman, Putri Mandalika, Raja dari kerajaan tetangga kita, Sekar Kuning?” tanya Raja Johar menegaskan maksud dari kedua patihnya.

“Benar. Tuanku, pasti sudah tahu kecantikan paras dan kebijaksanaannya dalam memimpin kerajaan sehingga ia terkenal sebagai raja yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Selain itu, pernikahan dengan Tuanku dengan Putri Mandalika akan menyatukan dua kerajaan yang sama-sama makmur dan mencintai rajanya.”

Mendengar alasan tersebut, Raja Johar meminta persetujuan dengan melihat pandangan mata dari rakyatnya. Pandangan-pandangan tersebut

akhirnya menguatkan niatnya untuk mewujudkan saran yang telah disampaikan oleh kedua patihnya. Ia pun segera memerintahkan kedua patihnya untuk mempersiapkan segala hal guna melamar Putri Mandalika.

Sementara itu, atas kuasa Tuhan, di Kerajaan Lipur juga sudah dicapai kesepakatan yang sama, yakni melakukan lamaran terhadap Putri Mandalika guna mendampingi Raja Bumbang. Mereka juga melakukan persiapan guna melakukan lamaran.

Sementara itu, di Kerajaan Sekar Kuning, Putri Mandalika sedang mengadakan pertemuan dengan kedua patih dan beberapa punggawa kerajaan. Pertemuan rutin yang dilakukan guna membahas keadaan kerajaan tersebut terhenti ketika seorang prajurit menghadap dan menginformasikan adanya utusan yang datang dari dua kerajaan tetangga,

yakni Kerajaan Sawing dan Lipur. Mendapat informasi bahwa yang datang adalah patih kedua kerajaan, Mandalika langsung mememerintahkan kedua patihnya untuk menjemput utusan tersebut. Hal itu tidak mengherankan karena hubungan Kerajaan Sekar Kuning dengan Kerajaan Sawing dan Lipur yang sudah terjalin baik.

Setelah utusan kedua kerajaan tersebut memasuki ruangan sembari menghaturkan sembah, Putri Mandalika membuka pembicaraan dengan penuh keakraban.

"Kabanggaan yang tiada terkira bagi kami, paman patih dari Sawing dan Lipur mengunjungi kami secara bersamaan."

"*Ampure,* Tuan Putri. Semoga Tuhan selalu melimpahkan kesehatan bagi Tuanku dan

kesejahteraan bagi rakyat yang tuan pimpin." timpal Patih Arya Jenge.

"Perlu Tuanku ketahui, kedatangan kami dalam waktu yang bersamaan ini merupakan kebetulan, tanpa kesepakatan dan perencanaan sebelumnya." tambah Arya Babal dengan senyum yang diikuti oleh patih yang lain.

"Jika demikian, alangkah beruntungnya negeri kami. Namun, mohon maaf jika kami tidak menyelenggarakan penyambutan sebagaimana mestinya. Hal itu dikarenakan kedatangan paman-paman patih yang tak kami sangka sebelumnya."

"*Ampure* Tuanku, semua itu kami lakukan sebagai ungkapan kebahagiaan atas perintah untuk menyampaikan maksud raja kami, Yang Mulia Raja Bumbang. Ungkapan kebahagiaan dan dorongan untuk tidak menunda menghadap Tuanku Putri

tersebut kami rasakan demikian lengkap ketika maksud dari raja kami disetujui oleh seluruh rakyat di setiap penjuru Kerajaan Lipur." ungkap Patih Arya Tuna yang mulai menjurus ke tujuan kedatangannya.

"Tuanku Putri Mandalika, pemimpin Kerajaan Sekar Kuning, sebelumnya kami menghaturkan salam dari junjungan kami, Tuanku Raja Johor. Kedatangan kami secara mendadak ke sini juga diliputi bahagia dan haru atas perintah beliau dan dorongan dari semua rakyat Kerajaan Sawing." hatur Patih Arya Babal.

Mendengar pembuka yang sama dari patih dua kerajaan tetangga tersebut, Mandalika mengerutkan kening sambil memandang ke arah kedua patihnya, Rangga Dundang dan Rangga Nyene. Secara samar dalam hatinya menyusup kekhawatiran yang tidak

diketahui sebab-musababnya. Meskipun begitu, guna menghormati tamunya, kekhawatiran itu coba ditekan agar tidak terbaca ke permukaan.

Dalam waktu yang bersamaan sebenarnya kekhawatiran yang tak diketahui sebab-musababnya juga menelusup ke dalam diri kedua patih utusan dari kedua kerajaan. Dalam hati masing-masing terjadi dialog yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab. Mereka mencoba menyusun ulang rangkaian rencana, keberangkatan, waktu kedatangan, dan pengantar maksud yang semuanya sama, seakan-akan telah disepakati. Kekhawatiran akan kesamaan maksud dan tujuan mulai menjadi momok yang menghinggapi hati dan pikiran masing-masing. Mereka seolah saling menunggu yang akan lebih dahulu melanjutkan pemaparan dari maksud kedatangan.

Melihat suasana yang diliputi senyap, Putri Mandalika sebagai tuan rumah mencoba meretas kesunyian tersebut. “Paman patih dari Kerajaan Lipur dan Sawing, merupakan kebahagian bagi kami dan rakyat Sekar Kuning jika masud atau keinginan dari Raja Bumbang dan Raja Johar bersama rakyatnya dapat kami penuhi. Sekiranya boleh kami tahu, apakah gerangan maksud tersebut?”

Kedua patih dari Kerajaan Sawing dan Lipur saling memandang dan menunggu untuk lebih dahulu menyampaikan maksudnya. Tidak berapa lama, Patih Arya Tebui dari Kerajaan Sawing mencoba mengambil inisiatif untuk mendahului menyampaikan maksud rajanya.

“*Ampure* Tuan Putri, Yang Mulia Raja Johor berpikir dan bekerja siang malam untuk memakmurkan rakyatnya di Kerajaan Sawing. Oleh

karena itu, beliau sangat dicintai dan disayangi oleh rakyatnya. Namun, kekhawatiran rakyat tiba-tiba mencuat…"

"Kekhawatiran apakah itu, Paman Patih?" tanya Mandalika yang tak sabar menunggu inti dari penjelasan Patih Arya Tebui. Pertanyaan itu juga didorong oleh kekhawatiran yang semakin mendera batinnya.

"Kekhawatiran tidak sempat memikirkan singgasana di samping beliau yang belum ditempati."

"Maksud Paman Patih…" tanya Mandalika sambil berdiri dari duduknya.

"Betul yang mulia. Kedatangan kami kemari dengan tujuan untuk mengawali maksud junjungan kami yang ingin menyunting Tuanku guna menempati singgasana di samping Yang Mulia Raja Johor."

Mendengar informasi tersebut, Putri Mandalika kembali terduduk. Ia menarik nafas panjang untuk menguasai gejolak dalam batinnya. Kini disadarinya bahwa penyebab kekhawatiran yang sebelumnya menyelinap dalam dirinya sudah terjawab. Belum sampai pikirannya tenang, ia diguncangkan kembali oleh Arya Jenge, patih Kerajaan Lipur, yang terlihat tidak tenang sejak mengetahui maksud kedatangan utusan dari Kerajaan Sawing.

"Tuanku, Putri Mandalika. Mohon izinkan kami menyampaikan maksud kedatangan kami menghadap. Sebagai seorang utusan, sudah menjadi kewajiban kami untuk menyampaikan pesan dari raja dan rakyat Kerajaan Lipur."

"Silakan, Paman." perintah Mandalika

“Terus terang kami merasa kebingungan setelah mendengarkan tujuan kedatangan Patih Arya Tebui. Hamba tidak mengetahui mengapa raja dan rakyat kami tergerak pada waktu dan keinginan yang sama dengan raja dan rakyat Kerajaan Sawing.”

“Apa maksudmu, Paman?” Mandalika mencoba memperjelas.

“Sebenarnya berat hamba sampaikan, tetapi ini merupakan tugas kami untuk menyampaikan. Keinginan raja dan rakyat Kerajaan Lipur sama dengan keinginan raja dan rakyat Sawing.”

“Patih Arya Jenge, kau jangan main-main...!!!” sambut Patih Arya Babal dari Kerajaan Sawing sambil meninggikan badan dengan berdiri pada kedua lututnya.

“Tak ada maksud kami datang kemari menghadap Putri Mandalika untuk main-main, Patih

Arya Babal." jawab Patih Arya Jenge dengan nada agak tinggi.

"Bagaimana mungkin keinginan dua kerajaan muncul secara bersamaan?"

"Jika engkau bingung, aku pun lebih bingung lagi, Patih Arya Babal."

Perdebatan antara patih dari dua kerajaan tersebut terus berlanjut. Melihat situasi seperti itu, Putri Mandalika yang nampak kebingungan menengahi keduanya.

"Patih dari Kerajaan Lipur maupun Kerajaan Sawing, tak ada gunanya kalian berdebat. Mengenai kesamaan keinginan dari rakyat dan raja kalian, itu semua di luar dari kuasa kita sebagai manusia. Kita tidak mengetahui maksud yang tersembunyi di baliknya, semua akan terjawab oleh waktu. Sebagai

Raja Sekar Kuning, saya mengucapkan terima kasih atas keinginan raja dan rakyat kalian."

Suasana kembali diliputi sunyi. Semua orang tertunduk dan khusuk mendengar setiap huruf yang diucapkan Mandalika. Setiap lontaran huruf seakan sebuah peluru yang keluar dan menancap di setiap telinga pendengarnya.

"Keinginan tersebut seakan anugerah bagi Kerajaan Sekar Kuning. Akan tetapi, permasalahan yang meberatkan adalah keinginan tersebut muncul dari dua raja dan kerajaan yang sama-sama dekat dan sangat kami hormati. Oleh karena itu, dengan berat hati jawaban dari keinginan tersebut belum bisa dihadapkan ke raja dan rakyat Kerajaan Sawing maupun Lipur." Mandalika kembali menarik nafas untuk menghimpun kekuatan yang ada dalam dirinya.

“Berikan saya waktu sepekan untuk memutuskan dan sampaikan salam hormat serta maafku kepada raja dan rakyat kalian.”

Setelah kalimat tersebut keluar dari Mandalika, pertemuan itu berakhir dan para utusan pun meminta diri untuk kembali ke kerajaan masing-masing untuk sesegera mungkin menyampaikan jawaban yang diterimanya dari raja Kerajaan Sekar Kuning, Putri Mandalika.

Semenjak peristiwa itu, Putri Mandalika terus berpikir untuk menemukan keputusan yang akan diambil. Terbayang risiko yang akan terjadi jika memilih salah satu, antara Raja Sawing atau Raja Lipur. Risikonya tidak akan berbeda jika dia tidak menjatuhkan pilihan. Kedua pilihan itu akan berujung pada peperangan. Jika peperangan terjadi, yang paling menderita adalah rakyat.

Perasaan welas asih yang sudah tertanam dalam diri Mandalika menjadi pertimbangan yang demikian kuat dalam menyeleksi alternatif-alternatif keputusan yang akan diberikan. Dalam kondisi seperti itu, pikirannya teringat kepada ayahnya, Tonjeng Bero. Ia berpikir seandainya sang ayah masih ada, tentu akan memberikan alternatif pilihan yang betul-betul arif.

Mandalika selalu mengisi malamnya dengan merenung dan menenangkan diri dalam kesunyian. Di tengah kesunyian itulah ditemukannya kedamaian yang diharapkan akan menghasilkan alternatif jawaban yang arif dan tidak merugikan satu pihak, terutama rakyatnya. Hingga akhirnya di suatu malam menjelang sepekan, Mandalika menemukan kemantapan untuk menyampaikan keputusannya pada tanggal sembilan belas bulan sepuluh di pantai

wilayah selatan Lombok yang dikenal dengan nama Pantai Sèger. Meskipun keputusan untuk memilih salah satu raja belum ditemukan, hatinya merasakan kemantapan bahwa keputusan tersebut akan terjawab pada waktu dan tempat itu. Keputusan tersebut tidak hanya didengarkan oleh kedua raja, tetapi semua rakyat dari masing-masing kerajaan tersebut pun harus ikut mendengarkan, termasuk rakyat Kerajaan Sekar Kuning.

Keesokan harinya utusan dikirim ke dua kerajaan, yakni Kerajaan Sawing dan Lipur guna menyampaikan keputusan yang telah diambil oleh Putri Mandalika. Maka, pada hari yang sudah ditentukan, Pantai Sèger gegap gempita oleh rakyat dari tiga kerajaan. Mereka membentuk lingkaran mengelilingi Putri Mandalika yang berdiri di sebuah batu besar dan tinggi yang berada di pinggir pantai.

Di lingkaran paling depan, berdiri raja dari Kerajaan Sawing dan Lipur ditemani oleh patih, punggawa, dan prajurit masing-masing. Dalam hati masing-masing raja tersebut tertancap harap bahwa pilihan Mandalika akan jatuh padanya.

Suasana riuh dan ramai terhenti ketika terlihat tanda-tanda Mandalika akan menyampaikan pilihannya. Semua mata tertuju pada batu besar tempat Mandalika yang terlihat anggun dan berwibawa itu berdiri.

"Raja Johor, Raja Bumbang, dan seluruh rakyat kerajaan Sawing, Lipur, dan Sekar Kuning. Tiada kebahagiaan yang dapat kurasakan selain kalian semua hidup dalam kedamaian dan kemakmuran. Saya mengharapkan tidak ada perang maupun kelaparan yang mendera satu pun dari kalian semua. Mandalika, raja kerajaan Sekar Kuning,

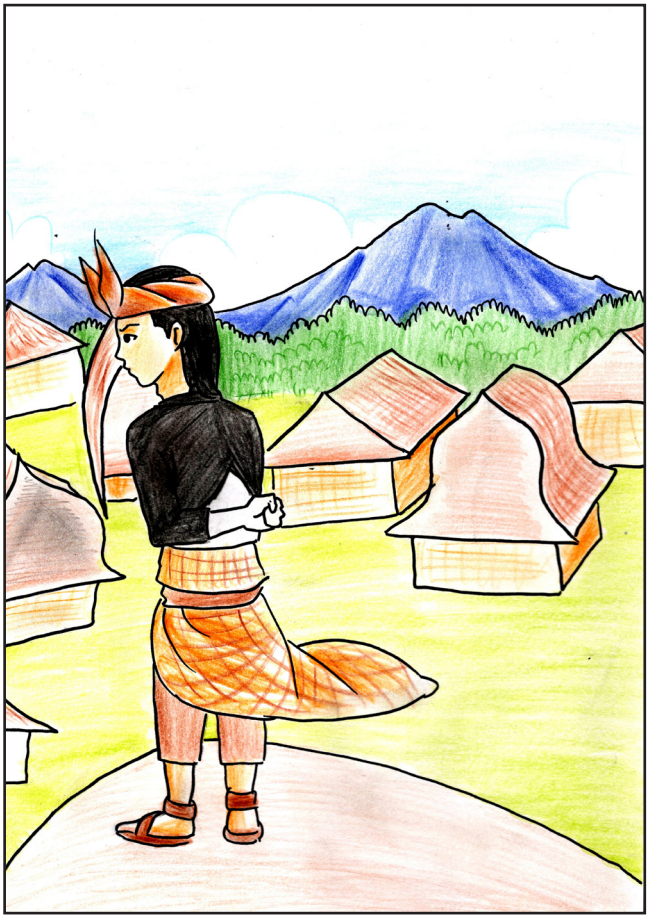
putri dari Raja Tonjeng Bero tidak menginginkan keputusan yang diambil akan merugikan satu pihak. Mandalika adalah milik kalian semua. Mandalika adalah kemakmuran kalian semua. Mandalika adalah kedamaian dan kebahagiaan kalian semua…."

Bersamaan dengan kalimat terakhir yang diucapkan, tubuh Mandalika yang seolah tak bertuan terlempar ke tengah laut diiringi riuh teriakan seluruh rakyat yang berusaha mengejar, tetapi tak kuasa menahan. Seketika suasana penuh kepiluan. Tiada kata yang keluar dari mulut masing-masing selain nama Putri Mandalika. Di tengah sebutan dan panggilan nama tersebut, tiba-tiba muncullah cacing laut yang menggulung dan terlihat seperti menyala mendekat ke pinggir. Cacing itulah yang dipercaya sebagai penjelmaan dari Putri Mandalika bisa dinikmati dan dimiliki oleh seluruh rakyat.

Karena terlihat menyala, cacing itu disebut *nyalé* yang dalam dalam bahasa Sasak bermakna *nyala/ menyala.* Oleh karena itu, sampai sekarang Putri Mandalika kadang disebut dengan nama *Putri Nyalé* dan perayaannya sampai sekarang dinamakan *acara bau nyalé* yang bermakna acara penangkapan cacing yang terlihat menyala.

4. Datu Langko

(Asal-usul Kerajaan Langko)



Pada zaman dahulu seorang putra Raja Selaparang bernama Raden Mas Panji Tilar Negara

yang menjadi pendiri Kerajaan Langko dititipkan di Pulau Sumbawa. Setelah berpuluh tahun lamanya, diutuslah Patih Wirabakti untuk menjemputnya. Sesampainya di Pulau Sumbawa, Patih Wirabakti menjelaskan tujuannya ke Pulau Sumbawa. Raden Mas Panji Tilar Negara pun berangkat bersama Patih Wirabakti untuk kembali ke asalnya, Pulau Lombok.

Sesampainya di Labuan Haji, mereka telah ditunggu dan disambut oleh Mas Pekan, saudara Raden Mas Panji Tilar Negara, bersama seorang patih bernama Singarepa. Dua pemuda yang bersaudara itu berpelukan melepaskan rindu karena sudah beberapa tahun tak bertemu.

"Kakang Panji, *tiang** sangat bahagia bisa bertemu kembali. Kakang kelihatan semakin sehat dan gagah."

---

* saya (bahasa Sasak)

“Demikian juga denganmu, Dinda. Bagaimana keadaan Ayahanda dan istana?”

“Ayahanda dan istana sangat mengharap kehadiran Kakanda. Ayahanda mengatakan, hanya Kakanda yang mampu dan cocok menggantikan posisi beliau. Oleh karena itulah beliau memerintahkan Adinda untuk menjemput dan mengajak Kakanda ke istana.”

Mendengar keinginan adiknya, Raden Mas Panji Tilar Negara terdiam. Ia menghamparkan pandangannya pada laut yang menghampar. Ada perasaan yang bergejolak bak ombak menggulung yang tiada henti. Setelah menarik dan menghempaskan nafasnya, ia pun berkata, “Apakah pantas Kakanda sebagai anak yang tidak hidup di istana menggantikan Ayanda?”

“Mohon Kakanda jangan berkata seperti itu, Ayahanda tentu punya pertimbangan yang matang untuk menitipkan Kakanda di Pulau Sumbawa.”

“Pertanyaan itulah yang terus menggelayuti pikiranku, Dinda. Hingga akhirnya Kanda berkesimpulan bahwa dijauhkannya saya dari istana karena kehadiran Kakanda tidak diinginkan.”

“Mengapa Kakanda berkata seperti itu?”

“Sudahlah, Dinda. Pikiranku sudah mantap untuk tidak kembali ke istana. Tolong sampaikan salam maaf Kanda kepada Ayahanda.”

Kemantapan hati Raden Mas Panji Tilar Negara telah mematahkan hasrat adiknya, Mas Pekan, untuk mengajaknya kembali ke istana sebagaimana perintah dari ayah mereka. Karena merasa tidak mampu memenuhi keinginan ayahnya, terlebih telah mengetahui bahwa rakyat Selaparang

tidak menginginkannya menjadi raja, Mas Pekan pun tidak mau kembali ke istana Selaparang. Ia menghilang tanpa diketahui rimbanya.

Sementara itu, Raden Mas Panji Tilar Negara bersama pengiringnya memilih diam dan membuat perkampungan di Parwa. Di perkampungan itulah mereka mengerjakan segala aktivitas yang sebagian besar dilakukan secara bersama-sama atau bergotong-royong.

Mengetahui Raden Mas Panji Tilar Negara tinggal dan membuat perkampungan di Parwa, Patih Singarepa pada suatu hari mendatanginya. Dalam pertemuan tersebut, Patih Singarepa mengundang Raden Mas Panji untuk sekali waktu mampir di Wanasaba yang merupakan tempat tinggalnya. Dalam undangan tersebut sebenarnya terkandung maksud yang disembunyikan oleh Patih Singarepa.

Sejak semula ia mengharapkan agar Raden Mas Panji tertarik pada anaknya yang bernama Dewi Sinta.

Berdasarkan kesepakatan, Raden Panji akhirnya bersedia untuk berkunjung ke Wanasaba. Kegembiraan yang tiada terkira memenuhi hati dan perasaan Patih Singarepa. Ia mempersiapkan segala hal guna menyambut kedatangan Raden Panji. Tak ketinggalan mempersiapkan anaknya sangat diharapkan akan menarik perhatian Raden Panji. Ia memerintahkan kepada seluruh tukang rias yang ada di daerahnya untuk senantiasa merias dan menata Dewi Sinta agar selalu terlihat cantik dan menarik.

Pada waktu yang telah ditentukan, Raden Panji bersama pengikutnya berkunjung ke Wanasaba. Ketika sampai di Wanasaba, sebagaimana telah diatur oleh Patih Singerepa, Raden Panji bertemu dengan Dewi Sinta yang terlihat demikian cantik. Pandangan

mata kedua insan berlainan jenis itu bertemu dan secara bersamaan di hati masing-masing tumbuh getaran perasaan yang tak terungkapkan. Karena tak kuasa membendung perasaan, Dewi Sinta langsung pingsan dan Raden Panji tertegun lemas, tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun.

Patih Singarepa memantau setiap rangkaian peristiwa tersebut. Sebagai orang tua yang pernah mencecap asam garam kehidupan, ia betul-betul memahami makna di balik sikap anaknya dan Raden Panji. Rencana yang sudah lama disusunnya berjalan sesuai dengan keinginan. Ada bahagia yang tertuang dalam senyum yang terkulum di bibirnya. Mengetahui hal tersebut, ia buru-buru membimbing Raden Panji untuk memasuki rumahnya.

"Paman Patih, siapakah wanita yang tadi kulihat itu?" tanya Raden Panji setelah duduk di

tempat yang telah disediakan. Diawali dengan pertanyaan seperti itu, perasaan Patih Singarepa semakin membumbung. Dia berpikir bahwa kondisi seperti itu sangat tepat untuk mengutarakan maksud rencana yang telah lama disusunnya.

"Raden, wanita itu adalah Dewi Sinta, putri hamba."

"Benarkah, Paman Patih? Baru kali ini saya merasakan perasaan yang berbeda bertemu dengan seorang wanita."

"Maksud Raden?"

"Pertemuan tadi seakan telah terukir dalam pikiranku dan sepertinya tak kan mungkin dilupakan. Wajah itu seakan telah tertanam kuat dalam hati dan perasaanku."

"Kebetulan sekali, Tuanku."

“Apa yang Paman maksud dengan *kebetulan*?”

“Terus terang, tujuan hamba mengundang tuanku ke tempat ini adalah untuk mempertemukan Tuanku dengan Dewi Sinta, putri hamba. Sudah lama hamba membayangkan anak hamba berjodoh dengan Tuanku.”

“Paman Patih, pertemuan tadi memang tidak bisa pupus dari pikiran saya. Sosok Dewi Sinta sepertinya akan terus membayang dalam hidup saya. Namun...”

“Kenapa, Tuanku?”

“Paman, saya memang putra Raja Selaparang, tetapi saya selama ini dijauhkan dari istana, dititip di Pulau Sumbawa. Sekarang saya memilih untuk tinggal dan lepas dari istana dengan risiko tidak memiliki materi. Maka dari itu, keinginan yang

demikian besar untuk memperistri Dewi Sinta itu harus saya tahan karena saya tidak memiliki apapun."

"Raden Panji Tilar Negara tidak perlu mengkhawatirkannya, semua dari jauh hari sudah hamba siapkan."

"Tapi, dalam diri saya sudah tertanam prinsip untuk tidak menjadi beban yang memberatkan orang lain."

"Hamba tidak merasa terberatkan. Yang hamba inginkan hanya kesediaan Tuanku untuk menyunting anak hamba. Selebihnya menjadi tanggungan hamba."

Desakan yang dilakukan oleh Patih Singarepa membuat Raden Panji tidak bisa menolak. Ia pun menyanggupi harapan dan keinginan Patih Singarepa. Setelah semua kesepakatan tercapai,

pernikahan antara Raden Panji dengan Dewi Sinta pun dilangsungkan dengan penuh semarak. Berbagai hiburan sebagai ungkapan kebahagiaan pun dipertontonkan setiap malamnya selama tujuh hari tujuh malam.

Setelah beberapa waktu lamanya, Raden Panji mengutarakan keinginannya untuk mencari tempat baru yang akan dijadikan tempat tinggal rakyat dan keluarganya. Keinginan tersebut disambut baik oleh Patih Singarepa bersama penduduk Wanasaba maupun Parwa. Untuk menentukan arah pencarian tempat tersebut, dikumpulkanlah beberapa ahli nujum. Para ahli nujum itupun segera melakukan penerawangan hingga akhirnya menemukan petunjuk bahwa arah yang harus ditempuh oleh Raden Panji dan pengikutnya adalah barat daya. Dalam perjalanan ke arah tersebut, mereka harus

menjadikan Gunung Tembeng sebagai tempat peristirahatan pertama.

Keesokan harinya, dengan membawa seekor ayam hutan kesayangannya, Raden Panji dan Patih Singarepa bersama rakyat Wanasaba dan Parwa memulai perjalanan berdasarkan petunjuk arah yang telah diberitahukan oleh ahli nujum. Perjalanan tersebut menembus hutan dan menaiki bukit yang cukup tinggi. Berbagai binatang dan tetumbuhan mereka temukan. Aliran peluh tak menghentikan langkah yang terus menapak tiada henti. Langkah demi langkah terus menggapai Gunung Tembeng yang akan dijadikan sebagai tempat peristirahatan pertama.

Berhari-hari melangkah akhirnya menghantarkan mereka di tempat yang dituju, Gunung Tembeng. Di tempat itulah mereka

melepaskan lelah yang sudah tertahan selama beberapa hari. Ada yang duduk menyelonjorkan kakinya dan ada pula yang langsung merebahkan badannya di atas daun-daun pohon yang dijadikan sebagai tikar. Malam yang merambat menjadikan istirahat mereka semakin terasa nikmat.

Berbeda dengan seluruh rakyatnya yang nyenyak dalam tidur, Raden Panji justru tak menutup matanya sedikit pun. Ia berdiri dan melangkahkan kakinya agak menjauh sambil memandang ke arah barat daya. Dalam dirinya hanya terbayang tempat yang cocok dan nyaman untuk dijadikan tempat tinggal. Ketika pikiran sedang menerawang itulah tampak olehnya sebuah cahaya yang terlihat demikian terang dan kemudian jatuh di sebuah tempat yang diketahui bernama hutan Lengkukun. Raden Panji mengucek matanya untuk meyakinkan

bahwa cahaya yang dilihat itu memang benar adanya, bukan hanya bayangan halusinasi. Begitu menyadari bahwa cahaya itu memang benar adanya, Raden Panji meyakini bahwa itu merupakan petunjuk Yang Kuasa. Petunjuk yang diberikan untuk mengarahkan perjalanan menuju hutan Lengkukun.

Keesokan harinya, Raden Panji mengajak Patih Singarepa dan seluruh pengikutnya untuk terus mengarahkan perjalanan ke arah barat daya, tempat hutan Lengkukun berada. Tenaga baru setelah beristirahat sangat berpengaruh dalam mengarungi hutan yang ditumbuhi pohon lebat. Sehari penuh mereka berjalan tanpa beristirahat hingga akhirnya petang mulai merambah. Karena perjalanan yang tak mungkin dilanjutkan, mereka memutuskan beristirahat hingga pagi. Tempat peristirahatan tersebut bernama Saba.

Sama seperti malam sebelumnya, Raden Panji tidak bisa memejamkan mata. Suasana senyap mengantarkan pandangannya ke arah hutan Lengkukun. Cahaya yang kemarin dilihat masih tetap berada pada posisi semula. Hatinya semakin tidak sabar untuk segera menginjakkan kaki di hutan Lengkukun.

Ketika pagi sudah menampakkan sinarnya, perjalanan kembali dilanjutkan. Pada saat malam mulai menjelang, mereka sudah sampai di sebuah tempat yang bernama Montong Sawur. Mereka kemudian melakukan istirahat dengan mendirikan tenda di atas tanah lapang. Tanah tempat perkemahan tersebut dinamakan Dasan Siwi sampai sekarang. Siwi berasal dari kata *sewu/siyu* yang bermakna seribu. Dinamakan demikian karena rakyat

yang mengiringi Raden Mas Panji sampai tempat itu berjumlah seribu orang.

Raden Mas Panji Tilar Negara menginformasikan kepada seluruh pengikutnya bahwa ia dan beberapa orang tidak akan beristirahat. Perjalanan akan dilanjutkannya guna meretas jalan yang nantinya akan dilalui. Pada dasarnya keputusan tersebut diambil karena dalam diri Raden Mas Panji terdapat dorongan yang kuat untuk segera mencapai hutan Lengkukun dan menurut firasatnya, hutan itu sudah sangat dekat.

Raden Mas Panji bersama beberapa pengikutnya terus menelurusi hutan lebat yang ditumbuhi berbagai pepohonan. Ketika hari sudah mulai malam, mereka sampai di tempat yang bernama *Lengkoq Beleq* (sumur besar). Tidak jauh dari tempat itu terdapat sebuah bukit yang agak

tinggi dan terlihat lebih gelap karena pohon-pohon yang menumbuhinya terlihat sangat padat. Menurut pengamatan Raden Mas Panji, daerah tersebut tidak pernah dikunjungi oleh manusia.

"Tidakkah tempat itu dinamakan hutan Lengkukun?"

Pertanyaan tersebut menggelayuti pikiran Raden Panji. Asap yang mengepul di atasnya mendorongnya untuk memerintahkan beberapa orang pengikutnya untuk mendaki tempat itu sekaligus menanyakan nama hutan tersebut kepada pemilik asap.

Dengan sangat hati-hati beberapa orang yang diperintahkan menuju tempat agak tinggi tersebut. Pepohonan yang demikian rapat menjadikan mereka agak kesusahan mendaki dan memasuki tempat itu. Dengan sekuat tenaga mereka mencoba mendaki

dengan pelan. Setelah sampai di atas, mereka menemukan sebuah tanah lapang yang agak luas bernama *Lendang Batu Bulan* (Padang Batu Bulan). Tidak berapa lama, mereka demikian kaget karena di depannya telah berdiri sesosok mahluk yang tinggi dan terlihat menyeramkan. Dari ciri-ciri yang ada padanya, para pengikut tersebut mengetahui bahwa sosok yang berdiri di hadapan mereka adalah *Datu Jabut*, raja jin yang menguasai seluruh wilayah di Pulau Lombok.

"Hmm...hmmm...siapakah manusia yang berani memasuki tempatku. Akh... perutku menjadi lapar...".

Mendengar pernyataan Datu Jabut, para pengikut Raden Mas Panji tersebut menggigil ketakutan. Mereka merapat satu sama lain.

“Ampun, Datu...ka..mmi hanya menjalankan perr...inntah...”

“Ha...ha... baru kali ini ada manusia yang menyerahkan dirinya memasuki hutan Lengkukun.”

“Ka...mmiii diperintah olllehh Raden Mas Panji Tilar Negara...”

Mendengar nama tersebut, Datu Jabut tertegun. Ia seolah tidak mempercayai pendengarannya. Dengan penuh selidik, ia kembali mempertanyakan nama yang didengarnya.

“Betttull, Datu...kami ke sini atas perintah Raden Mas Panji Tilar Negara...” jawab pengawal yang masih diliputi ketakutan tersebut.

“Kamu jangan mengelabuiku dengan menyebut nama Yang Mulia Raden Mas Panji untuk melindungi diri.”

“Mana mungkin kami berani membohongi Datu, raja Jin di Pulau Lombok ini. Kami sudah menempuh perjalanan panjang untuk menemukan tempat yang akan dijadikan tempat tinggal. Menurut keyakinan beliau, Hutan Lengkukun merupakan tempat yang paling cocok dijadikan tempat tinggal dan tempat itulah yang sedang kami cari.”

“Hutan Lengkukun? Di tempat kalian menapakkan kaki inilah Hutan Lengkukun.”

“Berarti...” Pengikut Raden Mas Panji tersebut seolah tidak percaya. Tempat yang mereka cari sudah ditemukan. Pancaran kebahagiaan mewarnai wajah mereka.

“Hai anak manusia, jika benar kamu tidak membohongiku, cepat beritahu Yang Mulia Raden Mas Panji. Saya akan percaya sepenuhnya jika kalian sudah di sini bersama beliau. Sampaikan

pesanku kepada beliau bahwa Datu Jabut, raja jin di seluruh Pulau Lombok dengan senang hati menunggu kedatangan beliau. Namun, jika kalian membohongiku, kepala kalian akan berpisah dengan leher."

Pengikut Raden Mas Panji Tilar Negara itu pun segera menuruni bukit yang diketahuinya merupakan Hutan Lengkukun. Mereka segera menghadap Raden Mas Panji dan melaporkan kejadian yang dialaminya. Keesokan harinya, Raden Mas Panji segera memerintahkan beberapa orang untuk menyusul sebagian rakyatnya yang masih menunggu di Dasan Siwi. Setelah semua berkumpul, mereka kemudian menuju Hutan Lengkukun memenuhi undangan Datu Jabut.

Raden Mas Panji bersama ribuan pengikutnya memasuki hutan Lengkukun dengan penuh

perjuangan. Jarak antara satu pohon dengan pohon lain yang demikian dekat menjadikan mereka terkadang harus berjalan miring, terlebih dengan kondisinya yang berbukit. Setelah memasuki wilayah Lengkukun, perasaan tenang dan damai menyelimuti hati dan pikiran Raden Panji. Hal itu mempertebal keyakinannya bahwa Lengkukun memang tempat tinggal yang selama ini diimpikannya.

Ketika sampai di *lendang Padang Bulan,* mereka semua tersentak kaget dan saling merapat karena melihat sesosok tubuh tinggi besar dengan rupa yang menyeramkan. Hanya Raden Panji yang tetap tenang di tempatnya.

"*Ampure,* Yang Mulia Mas Raden Panji Tilar Negara, " ucap sosok yang tak lain adalah Datu Jabut. "*Tiang* ucapkan selamat datang di hutan

Lengkukun *niki.* Kebahagiaan tak terkira karena *Tuan* sudi datang di tempat ini."

"Datu Jabut, mungkin engkau sudah mengetahui maksud kedatangan kami ke hutan Lengkukun ini. Ada ketenangan dan kedamaian kurasakan begitu memasuki tempat ini. Jika engkau berkenan, boleh kiranya kami menjadikan hutan ini sebagai tempat tinggal."

"Tak terkira kebahagiaan hamba mendengar niat Tuanku. Dengan tinggal di tempat ini, hamba akan selalu dekat dengan Tuanku. Tak ada kegembiraan yang menggunung selain hamba bisa selalu berada dekat dengan Tuanku."

"Terima kasih, Datu Jabut. Jika demikian, kami akan mulai membangun tempat tinggal sebagai tempat kami dan keluarga berlindung dan beristirahat."

"*Ampure,* Raden dan seluruh rakyat tentunya masih lelah karena perjalanan jauh. Mungkin ada baiknya untuk istirahat. Mengenai tempat tinggal, jika berkenan, biar hamba dan seluruh rakyat hamba yang akan menyelesaikannya malam ini."

Setelah mendapat persetujuan dari Raden Mas Panji, Datu Jabut memanggil seluruh rakyat jin yang berada di semua penjuru Lombok. Mereka mulai mengerjakan tempat tinggal setelah semua pengikut Raden Panji terlelap. Semua pengikut Raden Panji bangun dengan terheran-heran begitu melihat beribu gubuk dengan segala perlengkapannya sudah siap ditempati.

Berdasarkan petunjuk yang didapatkan, Raden Mas Panji menamakan tempat itu Langko. Melewati waktu yang cukup panjang, daerah tersebut semakin luas dan penduduknya yang terus

bertambah. Tempat yang awalnya sebuah dusun tersebut berkembang menjadi sebuah kerajaan dengan nama Kerajaan Langko. Kerajaan tersebut dipimpin langsung oleh Raden Mas Panji Tilar Negara. Di bawah kepemimpinannya, Kerajaan Langko berkembang menjadi sebuah kerajaan yang makmur dan penuh kedamaian.

Rakyat Kerajaan Langko sangat mencintai rajanya yang arif dan bijaksana. Hubungan antara raja dengan rakyat demikian dekat, terlebih dalam acara perayaan ulang tahun kerajaan yang diperingati dengan berbagai permainan dan upacara. Dalam acara tersebut biasanya raja bersama rakyatnya membaur menjadi satu.

Seiring dengan berjalannya waktu, Raja Langko telah berusia. Dalam usia yang tergolong tua tersebut, ia terkena sakit dan akhirnya meninggal.

Seluruh rakyat Langko tak kuasa menahan tangis kesedihan. Beliau akhirnya dimakamkan di sebuat tempat bernama *Bila Tawah* yang hingga saat ini sering dijadikan salah satu tujuan berziarah.

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon: (370) 623544, Faksimili: (0370) 623539